

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Deskripsi Data

Pada penelitian ini, peneliti menjadikan santri Pondok Pesantren Al-muhajirin Darussalam yang telah mempelajari kitab Aqidatul Awwam sebagai subjek penelitian. Dengan merujuk pada rumusan masalah dalam penelitian, diadakan pengumpulan data untuk menjawab permasalahan tersebut. Data untuk menemukan adanya implementasi nilai-nilai pendidikan tauhid dari kitab aqidatul awwam oleh santri diperoleh melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi atau jawaban yang jelas tentang masalah yang diajukan. Data yang diperoleh tersebut secara rinci sebagai berikut :

#### **1. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Ilahiyah dan Insaniyah dari Kitab Aqidatul Awwam yang Diajarkan di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam**

Pendidikan tauhid adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai tauhid guna untuk memperkuat keimanan dan ketaatan kepada Allah swt. Hal ini disebabkan tauhid akan mendidik jiwa setiap manusia untuk mengikhlaskan seluruh hidup dan kehidupannya hanya kepada Allah swt.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab Aqidatul Awwam yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan

wawancara terhadap ustadz/guru. adapun hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Observasi Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Aqidatul Awwam yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam

No	Indikator/Nilai Pendidikan Tauhid yang diajarkan	Keterangan
1	Mengajarkan nilai keimanan	Diajarkan
2	Mengajarkan tentang Islam	Diajarkan
3	mengajarkan tentang Ihsan	Diajarkan
4	Mengajarkan untuk selalu berkeyakinan serta berpegang teguh pada kaidah yang lurus lagi benar (Taqwa)	Diajarkan
5	Mengajarkan untuk selalu ikhlas dalam perbuatan	Diajarkan
6	Mengajarkan untuk senantiasa bersandar hanya kepada Allah	Diajarkan
7	Mengajarkan untuk memiliki rasa syukur serta sabar dalam menjalani hidup	Diajarkan
8	Mengajarkan untuk senantiasa menjaga silaturahmi	Diajarkan
9	Mengajarkan untuk memiliki rasa persaudaraan yang tinggi	Diajarkan
10	Mengajarkan rasa toleransi yang tinggi kepada sesama manusia	Diajarkan
11	Mengajarkan untuk memiliki rasa adil	Diajarkan
12	Mengajarkan untuk selalu rendah hati dan dapat dipercaya	Diajarkan

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan data hasil observasi di atas, dapat diketahui bahwa ustadz/guru di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan tauhid pada kitab Aqidatul Awwam yang meliputi nilai ilahiyah dan nilai insaniyah.

## **2. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Ilahiyah dan Insaniyah dari Kitab Aqidatul Awwam pada Kehidupan Santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam**

Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam merupakan salah satu Pondok Pesantren yang cukup tua di Sulawesi Tenggara, yang sekarang berusia 32 tahun. Seperti Pondok Pesantren pada umumnya tentu fokus utamanya adalah mengajarkan tentang agama salah satunya adalah pendidikan tauhid, yang mana pendidikan tauhid ini menjadi penting untuk dipelajari. Sebagaimana yang dikatakan ustadz/guru di pondok tersebut :

“kalau berbicara masalah tauhid tentu itu adalah satu mata pendidikan atau mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari dan bukan hanya di pondok sini tapi di pondok-pondok manapun pasti yang pertama dipelajari adalah pembelajaran tauhid itu sendiri, sebagaimana kita ketahui bersama Pendidikan tauhid itu sangat penting dalam menjalani kehidupan. pendidikan ini diibaratkan seperti pondasi rumah, jika sebuah rumah tanpa pondasi maka mudah bagi rumah itu untuk roboh jadi seseorang yang tidak mempelajari tauhid atau tahu tentang keimanan itu akan mudah terjerumus dalam dosa atau jauh menyimpang dari jalan yang lurus.” (Muhammad Nurrahmadin, guru/ustadz Ponpes Al-Muhajirin Darussalam, Selasa 16 maret 2021).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pendidikan tauhid di pondok tersebut sangat penting, yang didukung penggunaan kitab-kitab Islam klasik dalam pembelajarannya. Adapun kitab yang digunakan dalam pembelajaran tauhid adalah kitab Aqidatul Awwam karya Sayyid Ahmad al-Marzuki, kitab ini telah lama digunakan sebagai kitab dasar pendidikan tauhid di pondok tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz/guru yang mengajarkan kitab aqidatul awwam sebagai berikut:

“kitab Aqidatul Awwam yang digunakan di pondok ini adalah karya Sayyid Ahmad Al Marzuki dan kalau berbicara Sejak kapan kitab aqidatul awwam digunakan tentu itu sudah lama, sejak berdirinya Pondok yakni pada tahun 1988.” (Muhammad Nurrahmadin, guru/ustadz Ponpes Al-Muhajirin Darussalam, Selasa 16 maret 2021).

Dari informasi diatas kita dapat melihat bahwa kitab Aqidatul Awwam ini merupakan kitab yang wajib digunakan dalam pembelajaran tauhid di

Pondok Pesantren Al-Muhajirin. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan tauhid dari kitab Aqidatul Awwam pada kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan wawancara terhadap santri. Adapun hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Observasi Implementasi Nilai-Nilai Tauhid Kitab Aqidatul Awwam pada Kehidupan Santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam

No	Indikator / Implementasi nilai pendidikan tauhid	Keterangan
1	Mengerjakan Sholat wajib	Dikerjakan
2	Melaksanakan Puasa	Dikerjakan
3	Berinfak / sedekah	Dikerjakan
4	Menolong sesama	Dikerjakan
5	Menjaga tutur kata	Dikerjakan
6	Menambah ibadah sunnah	Dikerjakan
7	Rendah hati/tidak sombong	Dikerjakan
8	Bersikap Amanah	Dikerjakan
9	Menjaga hubungan baik dengan sesama manusia	Dikerjakan

Sumber: lampiran 7

Berdasarkan data hasil observasi di atas, dapat diketahui bahwa santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan tauhid pada kitab Aqidatul Awwam yang meliputi nilai ilahiyah dan nilai insaniyah.

## 4.2 Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument utama dimana peneliti tidak memberikan tindakan langsung kepada informan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan tauhid dari kitab aqidatul awwam di Pondok Pesantren, peneliti

menggunakan berbagai instrument berupa lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut adalah pembahasan mengenai data yang diperoleh dari hasil penelitian.

#### **4.2.1 Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Ilahiyah dan Isnaniyah dari Kitab Aqidatul Awwam yang Diajarkan di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam**

Nilai tauhid harus disampaikan kepada anak sejak usia dini melalui pendidikan, baik di keluarga, masyarakat maupun sekolah karena pendidikan tauhid merupakan hal pokok yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Oleh karena itu, pendidikan tauhid hendaknya dilakukan sedini mungkin sebab anak mempunyai fitrah bertuhan sejak sebelum ia lahir di dunia. Anak hendaknya dibina ketauhidannya hingga perkembangan ketauhidannya semakin sempurna sehingga ia menjadi manusia tauhid yang benar-benar mencintai Allah di atas segalanya.

Menurut Maghfiroh (2016) pendidikan tauhid mempunyai arti suatu proses bimbingan untuk mengembangkan dan memantapkan kemampuan manusia dalam mengenal keesaan Allah. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan selama proses pembelajaran kitab Aqidatul Awwam, dapat diketahui bahwa ustadz/guru mengajarkan nilai-nilai tauhid dalam kitab Aqidatul Awwam kedalam dua kategori yaitu nilai ilahiyah dan nilai insniyah.

Menurut Waluyo (2018, h.278) nilai ilahiyah merupakan nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, nilai tauhid dalam kitab

Aqidatul Awwam pada kategori nilai ilahiyah yang diajarkan oleh ustadz/guru di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam meliputi keimanan (rukun iman yang 6), Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar. Sedangkan nilai insaniyah yang diajarkan meliputi silaturrahim, Al-Ukhuwah, Al-Musaawah, Al-'Adalah, At-Tawadhu' dan Amanah.

Nilai ilahiyah yang pertama diajarkan oleh ustadz/guru yaitu keimanan. Menurut Maghfiroh (2016, h. 84) iman adalah membenarkan secara sungguh-sungguh segala sesuatu yang diketahui sebagai berita yang dibawa oleh Nabi dari sisi Allah SWT juga dikatakan sebagai *at-tasdiq bil-qalbi* (membenarkan dengan hati), *al-iqrar bil-lisan* (pengakuan dengan ucapan), dan *al-amal bil-arkan* (mengamalkan dengan anggota tubuh). Hasil penelitian menunjukkan ustadz/guru mengajarkan bahwa iman ialah apa yang diketahui sebagai berita yang dibawa oleh Nabi dari sisi Allah, lalu dibenarkan dengan hati diakui dengan lisan dan diamalkan dengan tubuh (perbuatan). Selain itu, ustadz/guru juga mengajarkan tentang rukun iman ada enam yaitu iman kepada Allah dengan menjelaskan bahwa Allah itu Esa dan menjelaskan sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz-Nya, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul Allah, iman kepada hari akhir serta iman kepada takdir (Qada dan Qadar) Allah.

Kitab Aqidatul Awwam ini banyak mengajarkan tentang keimanan, dan di yakini bahwa santri yang telah mempelajari kitab tersebut akan memiliki iman yang lebih kuat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz yang mengajarkan kitab Aqidatul Awwam :

“Kalau tentang keimanan tentu sudah diajarkan, Ada keimanan yakni rukun iman tentang sifat wajibnya Allah, sifat jaiznya Allah,

sifat wajib dan mustahil Rasul dan lain-lain disamping itu juga mengajarkan tentang silsilah Keluarga Nabi. Nah kalau tentang ikhlas sabar tawakal dan lain sebagainya itu adalah salah satu dampak dari mempelajari tentang keimanan itu sendiri atau setelah mempelajari kitab Aqidatul Awam itu sendiri sehingga santri yang mempelajari tentang keimanan ini memiliki memiliki rasa diawasi atau memiliki rasa bahwa segala perbuatan yang ia lakukan itu senantiasa diawasi oleh Allah Allah Subhanahu Wa Ta'ala.”

Informasi di atas menjelaskan bahwa seseorang yang telah belajar tauhid atau tentang keimanan, yang mana dalam penjelasan diatas yakni mempelajari kitab Aqidatul Awwam, maka seorang tersebut akan memiliki rasa bahwa segala perbuatannya senantiasa diawasi Oleh Allah SWT, sehingga lebih giat dalam beribadah serta akan terhindar dari perbuatan yang dilarang.

Nilai ilahiyah yang berikutnya yang diajarkan oleh ustadz/guru adalah Islam. Menurut Rosyada, dkk (2020, h. 96) Islam artinya agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw dan diterima atas kebenarannya secara mutlak. Dari hasil penelitian sebagai kelanjutan dari iman, ustadz/guru mengajarkan bahwa sebagai seorang muslim maka sikap kita hendaklah meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah tentu mengandung hikmah kebaikan yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita. Ustadz/guru juga mengajarkan bagaimana seorang hamba lebih giat beribadah dengan cara meyakini bahwa tidak ada pertolongan lain selain pertolongan Allah.

Pernyataan di atas dapat menyatakan bahwa Islam merupakan bentuk penyerahan dan ketulusan akan kepatuhan dan ketaatan kepada Allah swt. Penyerahan diri adalah bentuk pengakuan diri untuk tunduk dan patuh kepada Allah dan akan mendapatkan hikmah yang besar. Selain itu, ustadz/guru tentu juga mengajarkan bahwa seorang yang beriman hendaklah

melaksanakan rukun Islam dengan penuh keyakinan tanpa ada keraguan sedikitpun. Selain keimanan, kitab Aqidatul Awwam juga banyak mengajarkan tentang Islam. Hal ini membuktikan bahwa mempelajari nilai-nilai tauhid itu penting. Pernyataan di atas juga diperkuat dengan kutipan hasil wawancara ustadz/guru berikut:

“Pendidikan tauhid itu sangat penting dalam menjalani kehidupan. pendidikan ini diibaratkan seperti pondasi rumah, jika sebuah rumah tanpa pondasi maka mudah bagi rumah itu untuk roboh jadi seseorang yang tidak mempelajari tauhid atau tahu tentang keimanan itu akan mudah terjerumus dalam dosa atau jauh menyimpang dari jalan yang lurus.”

Dengan demikian pendidikan tauhid begitu penting bagi manusia sebagaimana pentingnya kedudukan dan fungsi tauhid itu sendiri dalam Islam. Begitu besarnya fungsi tauhid dalam kehidupan manusia, orang yang menolak tauhid akan hidup sengsara di dunia dan akhirat.

Nilai ilahiyah yang diajarkan berikutnya yaitu ihsan. Menurut Pamungkas (2019, h. 30) ihsan yaitu tingkah laku seseorang demi melakukan perbuatan yang baik dan mencegah diri dari perbuatan dosa. Dari hasil penelitian, ustadz/guru mengajarkan bahwa seorang hendaklah memiliki kesadaran bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun. Maka seorang hamba harus berbuat sesuatu dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab, tidak setengah-setengah dengan menjauhi apa yang tidak diridhai-Nya.

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa ihsan merupakan suatu perbuatan yang sangat bermanfaat dalam Islam. Ihsan merupakan fitrah bagi manusia, karena tabiat manusia cenderung kepada kebaikan. Seorang

manusia yang berbuat jahat menyadari bahwa kejahatan itu terkutuk bagi umat manusia dan pelakunya dihina.

Nilai ilahiyah yang diajarkan berikutnya yaitu taqwa. Dalam istilah taqwa biasanya diartikan sederhana sebagai “takut kepada Tuhan” yang dilaksanakan dengan “menjauhi segala larang-Nya”, menjalankan semua perintah-Nya” (Arif, 2013, h. 344). Dari hasil penelitian, ustadz/guru mengajarkan kita harus sadar bahwa Allah selalu mengawasi kita dan ada malaikat-malaikat-Nya yang senantiasa berada disekitar kita, dengan demikian kita harus menjauhi atau menjaga diri dari apa yang Allah tidak ridhai.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui, sesungguhnya manusia diciptakan tidak untuk kesia-siaan dan tidak pula hanya sekedar main-main belaka. Tetapi untuk diberikan balasan sesuai dengan amal ibadahnya, bagi mereka yang berbuat jahat akan dibalas dengan kejahatannya, dan bagi orang yang berbuat kebajikan akan dibalas dengan kebajikannya yang lebih baik. Seluruh kebaikan merupakan buah dari ketaatan kepada Allah. Taat kepada Allah swt akan mengumpulkan kebaikan dan dapat bersenang-senang di dalam surga kenikmatan yang abadi yang disediakan bagi orang-orang yang bertaqwa.

Nilai ilahiyah yang diajarkan berikutnya yaitu ikhlas. Menurut Inayati (2018, h. 15) ikhlas adalah semua amal yang dilakukan karena Allah swt tidak karena orang lain dan tidak karena apapun. Dari hasil penelitian, ustadz/guru mengajarkan untuk senantiasa mengabdikan segala bentuk perbuatan atau tingkah laku hanya kepada Allah tanpa merasa pamrih baik lahir maupun batin.

Maksud dari pernyataan di atas yaitu segala amal dan perbuatan yang kita lakukan hanya karena Allah dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah (mengharap ridho Allah). Sifat terpuji ini menuntut seseorang untuk melakukan perbuatan atau pekerjaan sebagaimana mestinya harus dikerjakan sesuai tugas dan kewajibannya. Dengan demikian, ikhlas merupakan pondasi penting dalam membangun agama karena ikhlas memiliki cakupan yang tidak kalah penting.

Nilai ilahiyah yang diajarkan berikutnya yaitu tawakal. Menurut Arifka (2017, h.14) tawakal adalah pasrah diri terhadap kehendak Allah swt atas apa yang telah dilakukan dengan usaha manusiawi terlebih dahulu kemudian menyerahkan segala urusan kepada Allah swt dengan melengkapi syarat-syarat-Nya. Berdasarkan hasil penelitian, ustadz/guru mengajarkan kepada santri untuk bersandar hanya kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa Allah menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.

Tanda seseorang yang benar-benar bertawakal bisa di lihat dalam realita kehidupan sehari-hari yaitu dengan berserah diri kepada Allah SWT dan tidak berkeluh kesah dan gelisah ketika berusaha, namun orang tersebut tetap optimis dan terus bekerja keras, meskipun tantangan hidupnya penuh dengan kepahitan. Karena, orang yang bertawakal mempercayai bahwa dibalik semua itu ada hikmahnya. Tawakal menjadi tumpuan terakhir dalam suatu usaha. Di mana suatu usaha tanpa tawakal akan membangun jiwa yang selalu gelisah dan dibayang-bayangi oleh rasa cemas. Sebaliknya suatu usaha yang dilengkapi

dengan tawakal, akan membangun rohani yang tenang karena puncak dari segala usahanya di barengi dengan pasrah diri kepada Allah swt.

Nilai ilahiyah yang terakhir yaitu syukur dan sabar. Menurut Khairiah (2019, h. 17) syukur adalah memberikan pujian kepada Allah swt dengan cara taat kepada-Nya, tunduk dan berserah diri hanya kepada Allah serta beramar makhruf nahi mungkar. Sedangkan sabar adalah menahan dan mencegah dari perbuatan yang mengarah kepada keburukan dalam keadaan sempit (Sagir, 2014, h. 20). Berdasarkan hasil penelitian, ustadz/guru mengajarkan untuk memiliki sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala hal yang Allah berikan serta tabah menghadapi segala kepahitan hidup.

Dari pernyataan di atas, sikap sabar dan syukur seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, dan merasuk dalam hati setiap orang. Dua sikap yang sebaiknya tidak dipisahkan bahkan dapat dipertemukan dalam hati setiap insan, karena memang ia dipergunakan berdasarkan situasi dan kondisi yang mungkin berbeda sehingga cara menyikapinya berbeda. Namun tidak semua orang sama sikapnya dalam menyikapi suatu keadaan dan disinilah pertemuan kedua sikap itu dalam hati manusia.

Nilai-nilai tauhid dalam kitab Aqidatul Awwam yang diajarkan selanjutnya yaitu nilai insaniyah. Nilai insaniyah yang pertama diajarkan yaitu silaturahmi. Menurut Irfa'i (2015, h. 110) silaturahmi merupakan gabungan dari dua kata *Silat* dan *al-rahm*, *Silat* berarti hubungan atau menghubungkan sedangkan *al-rahm* berarti lembut dan kasih sayang. Sehingga dengan pengertian ini, seseorang dikatakan telah menjalin silaturahmi apabila ia telah

menjalin hubungan kasih sayang dalam kebaikan bukan dalam dosa dan kemaksiatan.

Berdasarkan hasil penelitian, ustadz/guru mengajarkan bahwa sebagai seorang muslim hendaklah kita memiliki sikap-sikap yang terpuji, sebagaimana Allah memerintahkan kita untuk selalu menjaga hubungan persaudaraan dengan saling mengasihi sebagaimana sifat Allah adalah Ar-Rahim. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa setiap orang yang beriman adalah bersaudara. Agar persaudaraan itu bisa terjalin dengan kuat dan kokoh maka satu sama lain harus berbuat baik dengan saling menyayangi dan mengasihi.

Shilaturrahim harus dilakukan untuk seluruh umat Islam, baik yang ada kaitan hubungan nasab (keturunan) maupun hubungan persaudaraan sesama umat muslim. Bahkan kepada kaum non muslim (berbeda keyakinan) pun dituntut untuk berbuat baik dengan saling menghormati dan menghargai, hanya saja bentuk dan etikanya yang berbeda. Oleh karena itu, shilaturrahim baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum ini sangat diperlukan demi tercapainya kedamaian, kerukunan dan persatuan umat manusia di muka bumi.

Nilai insaniyah berikutnya yaitu Al-ukhuwah. Menurut Hasan dalam Rosyada (2016, h. 12) ukhuwah merupakan hubungan sesama muslim tanpa membedakan luas dan sempitnya kapasitas hubungan, mulai dari hubungan keluarga, masyarakat kecil sampai hubungan antar bangsa, hubungan ini mempunyai bobot religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadz/guru mengajarkan sebagai sesama muslim hendaklah saling tolong menolong,

sebagaimana Nabi telah memberi teladan kepada kita. Ukhuwah memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.

Dengan demikian ukhuwah sangat penting dalam kehidupan karena ukhuwah merupakan landasan utaman untuk mewujudkan masyarakat yang ideal sesuai ajaran Nabi. Ukhuwah Islamiah merupakan menifestasi umat yang beriman dan bertakwa sebab ukhuwah Islamiyah tidak akan lepas dari keduanya. Ketundukan dan kelembutan hati yang termanifestasikan dalam bentuk kasih sayang kepada sesama manusia yang sangat tergantung pada interaksi umat Islam terhadap ajarannya.

Nilai insaniyah berikutnya yaitu Al-musaawah. Menurut Maghfiroh (2016) Al-Musaawah merupakan pandangan bahwa semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan dan kesukuannya adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendahnya manusia hanya dalam pandangan Allah yang tahu.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Al-musaawah merupakan sebuah konsep persamaan diantara sesama manusia dalam hal martabat, derajat dan kedudukannya. Islam tidak membedakan manusia berdasarkan strata sosial, gender dan ras, melainkan tinggi rendahnya derajat manusia hanya berdasarkan ketakwaannya yang penilaian dan kadarnya hanya Tuhan yang tahu.

Nilai insaniyah yang diajarkan berikutnya yaitu adil. Menurut Maghfiroh (2016) adil Wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang dan seterusnya. Al-Qur'an

menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia. Berdasarkan hasil penelitian, ustadz/guru mengajarkan bahwa seorang yang beriman akan memberikan hak yang sama tanpa memandang jerih payah yang diberikan. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Allah swt memerintahkan agar keadilan dijadikan landasan utama untuk menetapkan hukum di antara manusia tanpa memilihat atau memandang suatu individu tertentu. Dengan keadilan, keberlangsungan hidup orang banyak dapat terjaga dengan baik.

Nilai insaniyah yang terakhir yaitu tawadhu dan amanah. Menurut Rozak (2017, h.177) tawadhu' artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong atau takabur. Yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memulyakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain. Sedangkan amanah adalah sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan kepada orang lain (Dewantoro, 2019, h.7).

Dari hasil penelitian, ustadz/guru mengajarkan jika seseorang yang beriman hendaklah memiliki sifat sifat yang baik, sebagaimana kita meniru dari sifat apa yang kita imani. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui baik tawadhu maupun amanah adalah sikap yang wajib tertanam dalam diri seseorang. Orang yang tawadhu' menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain-lain sebagainya, semuanya itu adalah karunia dari Allah swt. Begitu pula dengan sikap amanah, amanah adalah suatu

tanggung jawab yang dipikul oleh seseorang atau titipan yang diserahkan kepadanya untuk diserahkan kembali kepada orang yang berhak. Bahwasannya manusia hakikatnya adalah makhluk yang bersosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya, semata-mata tiada lain hanya untuk mencari ridha dari Allah swt.

#### **4.2.2 Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Ilahiyah dan Insaniyah dari Kitab Aqidatul Awwam pada Kehidupan Santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam**

Tauhid merupakan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang percaya dengan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, senantiasa merasa dekat dan dilindungi oleh Tuhannya. Karena di alam ini pemimpin dan pengatur semua tatanan sistem peredaran kehidupan hanya Allah swt. Kepercayaan terhadap Allah swt merupakan landasan bagi setiap muslim.

Seorang muslim dalam kehidupannya wajib memegang tauhid dalam hati dan fikiran karena tauhid adalah prinsip ajaran agama Islam yang menegaskan bahwa Tuhan itu hanya satu dan menjadi satu-satunya sumber kehidupan. Untuk membuktikannya dapat dilihat dari wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan yang kita dapatkan dari nilai-nilai tauhid pribadi dan harus ditanamkan pada setiap individu muslim.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi nilai-nilai pendidikan tauhid dari kitab Aqidatul Awwam pada kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam terbagi atas dua kategori yaitu implementasi dari nilai ilahiyah dan nilai insaniyah yang akan diulas berikut ini:

Implementasi nilai-nilai tauhid dari kitab Aqidatul Awwam pada kategori nilai ilahiyah dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam yang pertama yaitu santri mengerjakan shalat wajib. Shalat merupakan tiang agama dan amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat yang memiliki fungsi langsung berkaitan dengan komunikasi seorang hamba dan Rabb-Nya (Zaitun, 2013, h. 166). Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya hasil observasi langsung terhadap santri dimana santri melaksanakan sholat wajib lima waktu secara berjamaah di masjid. Pernyataan tersebut juga didukung dari hasil wawancara santri berikut:

“contohnya seperti kita diperintahkan untuk salat berjamaah agar menambah kerukunan serta rasa persaudaraan”.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa santri mengimplementasikan nilai pendidikan tauhid yaitu untuk selalu melaksanakan shalat, karena shalat memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam dan dengan shalat kita dapat meyakini adanya Allah swt. Shalat adalah tiang agama juga batas pemisah antara keIslaman dengan kekufuran dan kemunafikan. Oleh karena itu, Rasulullah saw memberikan perhatian ekstra terhadap masalah shalat. Hal ini menunjukkan bahwa shalat adalah suatu hal yang sangat penting dalam Islam, dan sudah seharusnya bagi kaum muslimin untuk selalu bersemangat dalam melaksanakan shalat.

Implementasi nilai ilahiyah dalam kehidupan santri yang berikutnya yaitu santri melaksanakan puasa. Kamal menjelaskan dalam Nursari (2018) puasa menurut syariat adalah mencegah diri dari segala perkara yang membatalkan dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari dengan niat

beribadah. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara santri berikut:

“seperti kita shalat menyakini adanya Allah kan sudah termasuk dalam bagaimana cara kita mendekati diri kepada Allah, puasa, shodaqoh berbuat baik kepada sesama dan sebagainya”.

Pernyataan tersebut memberikan informasi bahwa setiap perintah Allah swt dan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah saw pasti memiliki hikmah dan manfaat yang dapat manusia peroleh. Bukan hanya bentuk ibadah kepada Allah tetapi juga dapat dirasakan manfaatnya bagi yang menjalankan termasuk ketika menjalankan ibadah puasa. Puasa merupakan salah satu ibadah dalam Islam yang memiliki keutamaan yang sangat tinggi serta memiliki berbagai faidah, tak hanya puasa wajib tetapi juga dengan puasa sunnah. Puasa sunnah sendiri merupakan ibadah puasa yang tidak wajib hukumnya namun sangat dianjurkan dan banyak pahala yang bisa kita petik ketika dikerjakan.

Berdasarkan hasil observasi, selain melaksanakan puasa wajib santri juga rutin melaksanakan puasa sunnah seperti puasa sunnah senin kamis. Dari pernyataan tersebut, santri mencoba menerapkan amalan-amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah saw. Puasa senin kamis merupakan amalan sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw selama hidupnya karena banyaknya keutamaan yang terdapat dalam puasa tersebut.

Implementasi nilai ilahiyah dari kitab Aqidatul Awwam dalam kehidupan santri berikutnya yaitu menambah ibadah sunnah. Menurut siregar (2018) amal sunnah adalah amalan yang tidak boleh lebih banyak persentase meninggalkannya ketimbang melakukannya, hukum amal yang sunnah akan menyempurnakan ibadah yang wajib atau fardhu. Berdasarkan penelitian,

dalam kehidupannya santri juga menerapkan amalan-amalan sunnah seperti mengejakan puasa sunnah, mengerjakan shalat sunnah baik shalat sunnah sebelum dan sesudah shalat wajib maupun shalat sunnah dhuha.

Apabila amalan wajib telah dilaksanakan secara benar, maka sudah selayaknya juga memulai melaksanakan amalan sunnah lainnya sehingga mendapatkan keistimewaan dari amalan sunnah itu. Amalan sunnah sering ditinggalkan karena kurangnya pengetahuan akan keistimewaan ibadah ini. Padahal, meninggalkan ibadah sunnah berarti kerugian baginya karena tidak memperoleh pahala saat ada kesempatan untuk meraihnya. Apabila ibadah sunnah dilakukan terus menerus maka ibadah sunnah akan mendatangkan kecintaan dan kasih sayang dari Allah swt, sehingga orang yang melakukannya akan menjadi orang yang dicintai dan dikasihi Allah swt.

Implementasi nilai-nilai tauhid dari kitab Aqidatul Awwam yang berikutnya yaitu implementasi nilai insaniyah. Implementasi nilai insaniyah dalam kehidupan santri diantaranya yaitu berinfak atau bersedekah. Menurut suhadi dalam Nofiaturrahmah (2017) infak berarti mengeluarkan sesuatu, dalam hal ini adalah harta untuk suatu kepentingan. Sedekah menurut Amalia dalam Nofiaturrahmah (2017) suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridha Allah dan pahala semata. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil observasi langsung terhadap santri dimana santri saling membagi kiriman makanan dari orang tuanya kepada teman-temannya. Pernyataan tersebut juga didukung dari hasil wawancara terhadap santri berikut:

“seperti tolong menolong saat kiriman temannya telat mungkin teman-teman yang lain membantu”.

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa santri menerapkan nilai ketauhidan dalam kitab Aqidatul Awwam salah satunya dengan berinfaq dan bersedekah. Dalam Islam seorang muslim dianjurkan untuk saling membantu sesamanya. Salah satu amalan yang dapat kita lakukan untuk membantu sesama adalah infaq dan sedekah. Infaq dan sedekah merupakan bentuk amal ibadah yang berperan penting dalam menciptakan kesejahteraan umat, menjalin persaudaraan, dan mewujudkan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat dan Allah swt juga akan menghapuskan dosa dan membersihkan diri serta harta orang yang berinfaq dan bersedekah.

Tak hanya itu, implementasi nilai-nilai tauhid yang diterapkan oleh santri dari kitab Aqidatul Awwam dalam nilai insaniyah yaitu santri juga memasukkan uang ke dalam kotak amal masjid.

Implementasi nilai insaniyah dalam kehidupan santri yang berikutnya yaitu menolong sesama. Pernyataan tersebut dibuktikan dari hasil observasi santri dimana santri saling membantu membersihkan masjid, santri membantu temannya mencari buku yang hilang, santri membantu mengambilkan maknan dan membelikan obat untuk temannya yang sakit.

Pernyataan di atas juga didukung dari hasil wawancara santri berikut:

“seperti tolong menolong saat kiriman temannya telat mungkin teman-teman yang lain membantu”.

Berdasarkan informasi di atas, dapat diketahui bahwa santri menerapkan nilai ketauhidan dari kitab Aqidatul Awwam yang telah dipelajari yaitu dengan menolong sesamanya. Manusia adalah makhluk sosial yang

membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Karena itu, tidak aneh jika kita harus bekerja sama dan saling tolong-menolong untuk dapat melanjutkan hidup kita. Umat Islam dianjurkan untuk saling tolong-menolong dan memudahkan urusan orang lain. Dengan demikian, Allah akan melepaskan dirinya dari satu kesusahan pada hari kiamat kelak, serta akan memudahkannya di dunia dan akhirat karena pertolongan Allah kepada seseorang juga tergantung pada pertolongan yang dilakukan antar manusia.

Implikasi nilai insaniyah dari kitab Aqidatul Awwam dalam kehidupan santri berikutnya adalah santri menjaga tutur kata. Menurut Puniman (2018) membiasakan berkata baik atau berdiam dari perkataan buruk menjadi sifat mukmin sejati, sebaliknya perkataan buruk memiliki efek dan tempat yang buruk dalam islam. Perkataan yang mencela, mencci dan sejenisnya tidak hanya dibenci oleh manusia secara fitrah tetapi juga disalahkan oleh malaikat. Pada hasil observasi, santri menjaga tutur kata dengan cara santri selalu berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun kepada siapapun. Namun, dari hasil observasi juga ditemukan beberapa santri yang masih belum mengimplementasikan nilai tauhid insaniyah yaitu menjaga tutur kata. Terkadang santri masih berbicara sedikit kasar kepada temannya.

Kitab Aqidatul Awwam ini memiliki banyak nilai-nilai tauhid yang harus dimiliki oleh setiap muslim, tetapi semua membutuhkan proses mulai dari belajar hingga pengamalannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz mengenai hal tersebut:

“kalau tentang mengimplementasikan tentu saja butuh tahap tidak bisa serta-merta atau langsung satu kali dalam mengimplementasikan dari apa yang mereka Pelajari tentang keimanan itu, bagaimanapun santri adalah peserta didik yang butuh kita bimbing lagi, jadi masih

ada santri yang melanggar, Karena bagaimanapun iman itu naik turun sehingga dengan mempelajari kitab Tauhid harapan Kami adalah Untuk membentengi keimanan santri tersebut agar keimanan mereka senantiasa tebal, sebagaimana kalau kita lihat zaman saat ini sudah susah untuk dikontrol terutama anak-anak muda di luar sana Jadi dengan banyaknya pemahaman tentang keimanan diharapkan santri-santri ini tidak mudah goyah dalam keyakinan dan tetap berada di jalan yang lurus. Dan harapan kami pula dengan tebalnya iman mereka sehingga bisa menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk ciptaan-Nya, dengan cara menjaga tutur kata, saling mengasihhi dan lain sebagainya”.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa dalam mengimplementasikan nilai-nilai tauhid dari kitab Aqidatul Awwam ini tidak bisa serta-merta langsung satu kali mengimplementasikan dari apa yang telah santri pelajari. Semua membutuhkan proses, terlebih lagi banyaknya faktor-faktor luar yang sering membuat goyah keimanan santri.

Implementasi nilai insaniyah yang berikutnya yaitu santri bersikap tawadhu (rendah hati atau tidak sombong). Menurut Maghfiroh (2016) tawadhu' adalah sebuah sikap rendah hati yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi santri dimana beberapa santri yang tergolong pandai tidak membuat dirinya merasa lebih dari yang lain serta santri menerima saran dan kritikan dari orang lain dengan penuh suka cita.

Dalam kehidupan sehari-hari, umat muslim sangat dianjurkan untuk selalu memelihara sikap tawadhu. Memiliki perilaku tawadhu atau rendah hati juga merupakan salah satu cermin seorang muslim yang beriman kepada Allah swt. Belajar menerapkan sikap tawadhu dalam kehidupan sehari-hari tidak akan merugikan, melainkan dapat memberi manfaat dan ketenangan dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, santri pun belajar untuk memiliki dan

mengamalkan sikap tawadhu ini yang telah mereka pelajari. Seseorang yang senantiasa menjalankan perilaku ini secara lahir batin, maka akan diangkat derajatnya oleh Allah swt.

Implementasi nilai insaniyah dari kitab Aqidatul Awwam dalam kehidupan santri berikutnya yaitu santri bersikap amanah. Berdasarkan hasil observasi, sikap amanah santri meliputi santri melaksanakan tugas yang diberikan oleh ustadz dengan penuh tanggung jawab seperti tugas menghafal nadhom, menyeter hafalan surah pendek tepat waktu, mengerjakan ulangan harian serta membayarkan uang kas pondok sesuai yang diamanahkan oleh orang tuanya.

Dari pernyataan di atas, santri menerapkan nilai pendidikan tauhid berupa sikap amanah yang telah dipelajari dari kitab Aqidatul Awwam dimulai dari hal-hal yang kecil. Sebagai umat Islam, kita pasti telah mengetahui bahwa agama kita mengajarkan untuk menjaga amanah yang kita terima dari orang lain. Bahkan, Islam mewajibkan kita untuk memelihara amanah yaitu dengan bersikap jujur dan dapat dipercaya. Allah swt menempatkan amanah sebagai satu akhlak yang memiliki kedudukan sangat special bagi manusia. Seseorang yang memiliki sikap amanah bisa menjadi kekasih Allah. Selain itu, amanah juga merupakan salah satu sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, sikap amanah pun sudah semestinya dimiliki oleh setiap orang.

Implementasi nilai insaniyah dari kitab Aqidatul Awwam dalam kehidupan santri yang terakhir yaitu santri menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (silaturahmi). Menurut maghfiroh (2016) silaturahmi

merupakan pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, tetangga, kerabat dan kepada sesamanya. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi santri dimana santri tidak membeda-bedakan suku, ras ataupun antar golongan dan tetap menjalin pertemanan dengan siapa pun.

Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan baik anatar sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya. Menjaga hubungan dengan sesama sudah dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam memperlakukan orang disekitarnya. Karena itu, ketika kita hidup di dunia ini tak bisa melepaskan diri dari interaksi dengan sesama. Menciptakan hubungan baik di muka bumi adalah sebuah kemestian, dengan hubungan baik inilah persatuan dan kesatuan antar umat Islam akan berdiri kokoh.

